ANALISIS TEORETIS PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA IBU TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI AWAL SISWA KELAS RENDAH

Dhevan Andriano[1],Salwa Durratunnisa[2],Silvina Noviyanti[3],Aisyah Putri Kamalia[4,]
Risa Bela Najiah[5]
Universitas Jambi
devanandriano96@gmail.com,
salwadurratun@gmail.com,silvinanoviyanti@unja.ac.id,aisyahputrikamalia313@gmail.com, risabellaa1408@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji secara teoretis peran vital bahasa ibu dalam menunjang kompetensi literasi awal siswa pada jenjang kelas rendah sekolah dasar. Di era globalisasi, posisi bahasa daerah sering kali dinilai kontradiktif terhadap penguasaan bahasa nasional. Namun, melalui analisis mendalam berbasis teori Common Underlying Proficiency, ditemukan bahwa bahasa pertama merupakan aset kognitif yang memfasilitasi transfer pemahaman konsep secara efektif. Penggunaan bahasa ibu berfungsi sebagai scaffolding yang mereduksi beban mental siswa saat mengidentifikasi simbol huruf dan makna kata, sekaligus menciptakan atmosfer belajar yang suportif secara emosional. Hasil kajian menegaskan bahwa meskipun interferensi bahasa sulit dihindari, pemanfaatan bahasa daerah yang terintegrasi mampu mempercepat kelancaran membaca dan mempererat sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Kata Kunci : Bahasa Ibu, Literasi Awal, Transfer Kognitif, Scaffolding, Siswa Kelas Rendah

ABSTRAK

This study provides a theoretical examination of the vital role of the mother tongue in supporting early literacy competence among lower-grade elementary students. In the era of globalization, the position of local languages is often seen as contradictory to the mastery of the national language. However, through an in-depth analysis based on the Common Underlying Proficiency theory, it is found that the first language is a cognitive asset that facilitates the effective transfer of conceptual understanding. The use of the mother tongue functions as scaffolding that reduces students' mental burden when identifying letter symbols and word meanings, while simultaneously creating an emotionally supportive learning atmosphere. The findings emphasize that although linguistic interference is inevitable, the integrated use of local languages can accelerate reading fluency and strengthen the synergy between home and school education.

Keyword : *Mother Tongue, Early Literacy, Cognitive Transfer, Scaffolding, Lower-Grade Students.*

A. Pendahuluan

Bahasa memegang peranan krusial sebagai instrumen komunikasi fundamental yang melampaui sekadar pertukaran informasi teknis dalam kehidupan manusia. Menurut Ahmad (2023) dalam (Nora,2025), penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari sejatinya merupakan manifestasi dari identitas diri, latar belakang budaya, serta dinamika hubungan antarindividu. Setiap pertukaran pesan yang terjadi tidaklah hampa, melainkan sarat akan nuansa makna yang dibentuk oleh berbagai variabel penting. Faktor-faktor seperti konteks sosial di mana interaksi berlangsung, tujuan spesifik dari komunikasi tersebut, hingga pemilihan struktur bahasa yang digunakan, saling berinteraksi dalam menciptakan pemahaman yang utuh antara komunikator dan komunikan(Riana Dia, Duwi Finata, and Silvina Noviyanti 2023).

Di tengah pesatnya arus globalisasi, kemahiran berbahasa menjadi kompetensi yang kian vital. Namun, fenomena saat ini menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara simultan dalam percakapan sehari-hari. Praktik kebahasaan ini tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa, tetapi juga telah merambah secara signifikan ke generasi muda dan pelajar, sehingga menjadi isu yang memerlukan perhatian serius di lingkungan pendidikan (Situmorang , 2020)

Menurut (Iwan Jazadi,2021) Bahasa memiliki pengaruh fundamental dalam kehidupan masyarakat, di mana urgensi penguasaannya kian meningkat seiring pesatnya arus globalisasi. Dalam konteks Indonesia, bahasa daerah umumnya menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu yang dikuasai anak-anak bahkan sebelum mereka menempuh pendidikan formal. Mengingat terdapat sekitar 659 bahasa daerah dengan estimasi 1.318 variasi dialek di seluruh nusantara, keragaman ini menciptakan fenomena penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bersamaan dalam percakapan sehari-hari. Namun, fenomena campur bahasa ini kini merambah secara masif ke kalangan pelajar dan anak-anak. Kondisi tersebut berisiko menempatkan siswa pada situasi yang tidak menguntungkan, karena kendala bahasa dapat menghambat

proses adaptasi dan menyebabkan ketertinggalan dalam pembelajaran sejak awal masa bersekolah.

Keterampilan berbahasa yang mumpuni ini pada akhirnya menjadi fondasi utama dalam dunia pendidikan, karena melalui bahasalah transformasi ilmu pengetahuan dapat terjadi. Pendidikan sendiri merupakan instrumen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia guna mencetak generasi bangsa yang berwawasan luas serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan mandat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya terencana untuk menciptakan proses pembelajaran aktif. Melalui pendidikan, individu didorong untuk mengembangkan potensi dirinya secara utuh, mulai dari kekuatan spiritual dan karakter, hingga kecerdasan dan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kemajuan masyarakat serta Negara (Ahmad Farhan Alisnaini dkk, 2022).

Urgensi literasi sebagai fondasi intelektual menuntut pemahaman mendalam mengenai signifikansi bahasa pertama siswa dalam perolehan literasi formal. Berdasarkan hal tersebut, bagian pembahasan ini akan menyajikan Analisis Teoretis Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu terhadap Kemampuan Literasi Awal Siswa Kelas Rendah sebagai langkah strategis dalam mentransformasi dan meningkatkan mutu pembelajaran di jenjang kelas awal.

B. Metode Penelitian

Analisis teoretis mengenai pengaruh penggunaan bahasa ibu terhadap kemampuan literasi awal siswa kelas rendah merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang harus dilaksanakan secara sistematis, rasional, dan berlandaskan data yang valid agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan serta mudah dipahami oleh pembaca. Dalam konteks ini, penelitian dapat menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*) yang berfungsi sebagai instrumen untuk mengumpulkan serta menyintesis berbagai hasil penelitian terdahulu secara terorganisir(Noer Aida Triandini,2023). Tinjauan pustaka ini tidak hanya berperan sebagai landasan teori untuk memberikan konteks pemahaman bagi pembaca, tetapi juga bertindak sebagai metode

penelitian mandiri yang memanfaatkan data sekunder guna mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dalam topik literasi.

Lebih spesifik lagi, pendekatan yang relevan untuk naskah Anda adalah pendekatan tradisional dengan teknik *Narrative Literature Review* (NLR). Teknik ini bertujuan untuk merangkum dan menyintesis publikasi ilmiah guna menyediakan landasan teoritis yang komprehensif serta membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis. Analisis naratif yang dilakukan bersifat kualitatif dan melibatkan penggalian temuan dari literatur dalam bentuk narasi yang koheren. Melalui integrasi berbagai perspektif dari penelitian terdahulu, metode ini mampu menyediakan jawaban yang valid terhadap pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana bahasa ibu memengaruhi perkembangan literasi awal siswa(Afiyanti 2014).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal bagi anak. Sekolah berfungsi membentuk siswa menjadi pribadi yang utuh(Ahmad Sobari, Oktavioni Bastian, Listiana, Syahrial n.d.). Pembelajaran di lingkungan sekolah merupakan instrumen pendidikan terstruktur yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi tumbuh kembang siswa secara positif. Oleh karena itu, proses belajar subjek didik tidak dilakukan secara acak, melainkan diarahkan secara strategis untuk mencapai kedewasaan dan perubahan perilaku yang bermakna. Sebagai fondasi awal dalam jenjang pendidikan dasar, Sekolah Dasar (SD) memegang peranan krusial untuk membangun landasan yang kokoh. Sekolah wajib membekali para lulusannya dengan kompetensi fundamental serta keterampilan proses strategis yang esensial untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya(Dhea Anatasya, 2024).

Perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa, yang terlihat dari masuknya unsur-unsur bahasa Ibu ke dalam tuturan lisan di sekolah. Kecenderungan siswa mencampurkan bahasa ibu (interferensi) sering kali menghambat penguasaan konsep bahasa Indonesia yang baku. Meski demikian, penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran terbukti efektif sebagai jembatan pemahaman. Siswa lebih mudah

menyerap makna kata atau kalimat bahasa Indonesia yang kompleks ketika dijelaskan melalui bahasa ibu, sehingga penggunaan bahasa daerah tersebut dapat diasumsikan mampu meningkatkan pemahaman linguistik mereka (Widodo 2021).

Secara teoretis, bahasa ibu memegang peranan krusial sebagai fondasi kognitif dalam membangun kemampuan literasi awal siswa di kelas rendah. Berdasarkan konsep *Common Underlying Proficiency*, kemampuan menalar dan memahami konsep yang telah dimiliki anak dalam bahasa daerah dapat ditransfer secara langsung untuk mendukung penguasaan bahasa Indonesia. Saat anak mulai belajar membaca dan menulis, penggunaan bahasa yang akrab di telinga mereka berfungsi sebagai jembatan atau *scaffolding* yang mampu mengurangi beban kognitif. Hal ini sangat penting karena siswa tidak perlu lagi berjuang memahami makna kosakata asing sambil belajar mengenali simbol huruf secara bersamaan. Dengan demikian, rantai pemahaman di otak anak tetap terjaga, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya diri dan kenyamanan psikologis selama proses belajar.

Meskipun sering muncul kekhawatiran mengenai interferensi atau masuknya unsur bahasa daerah ke dalam struktur bahasa Indonesia, fenomena ini sebenarnya merupakan bagian alami dari proses transisi bahasa. Dalam pengembangan literasi awal, kesadaran fonologis atau kemampuan mengenali bunyi bahasa akan berkembang lebih cepat jika dikaitkan dengan kata-kata yang sering ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa ibu bukanlah penghambat, melainkan aset pedagogis yang mempercepat kelancaran membaca dan pemahaman materi. Dengan mengintegrasikan bahasa ibu sebagai alat bantu instruksional, guru dapat memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman konseptual yang kokoh sebelum mereka sepenuhnya beralih menggunakan bahasa Indonesia secara formal di jenjang kelas yang lebih tinggi.

Penggunaan bahasa ibu bagi siswa kelas rendah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan fondasi kognitif dan psikologis yang menentukan keberhasilan literasi awal. Secara teoretis, keterkaitan antarbahasa memungkinkan kemampuan menalar dalam bahasa

daerah ditransfer secara langsung untuk mempercepat pemahaman bahasa Indonesia. Di dalam kelas, bahasa ibu berfungsi sebagai jembatan yang meringankan beban kognitif siswa; mereka dapat lebih fokus pada keterampilan teknis membaca tanpa terbebani oleh kosakata yang asing. Selain itu, penggunaan bahasa yang familier mampu menurunkan tingkat kecemasan anak, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif di mana siswa merasa lebih percaya diri untuk berekspresi. Meskipun terdapat unsur interferensi bahasa daerah, hal tersebut merupakan bagian alami dari proses belajar yang justru menunjukkan adanya perkembangan pemahaman konseptual. Dengan demikian, pengintegrasian bahasa ibu di jenjang awal pendidikan menjadi aset penting untuk membangun kesadaran fonologis dan kelancaran membaca yang kokoh sebelum siswa beralih sepenuhnya ke bahasa nasional secara formal.

Bahasa ibu berperan sebagai fondasi kognitif sekaligus jembatan emosional yang menentukan keberhasilan literasi awal siswa di jenjang kelas rendah. Secara teoretis, kemampuan menalar yang telah terbentuk dalam bahasa daerah dapat ditransfer secara langsung untuk mempercepat penguasaan bahasa Indonesia, sehingga beban kognitif siswa saat belajar membaca dan menulis dapat diminimalisir. Penggunaan bahasa yang akrab di telinga siswa terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan belajar, menciptakan ruang kelas yang inklusif, serta menumbuhkan rasa percaya diri untuk berekspresi secara aktif. Lebih jauh lagi, integrasi bahasa ibu di sekolah berfungsi menyelaraskan transisi antara lingkungan rumah dan lembaga formal, yang memungkinkan orang tua untuk terlibat lebih efektif dalam mendampingi proses literasi anak. Dengan demikian, bahasa ibu bukanlah penghambat dalam pendidikan nasional, melainkan aset pedagogis dan modal kultural yang memperkokoh pemahaman konseptual serta identitas diri siswa sebelum mereka mencapai kemandirian berbahasa secara formal di tingkat yang lebih tinggi

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, analisis ini menyimpulkan bahwa bahasa ibu merupakan instrumen strategis yang memperkokoh fondasi literasi awal

siswa kelas rendah. Kehadirannya di ruang kelas tidak dipandang sebagai penghambat, melainkan sebagai katalisator kognitif yang memungkinkan siswa mentransfer keterampilan menalar mereka ke dalam konteks bahasa Indonesia. Sebagai perancah pembelajaran, bahasa ibu terbukti efektif menurunkan hambatan emosional dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan teks. Meskipun proses transisi bahasa ini ditandai dengan adanya interferensi, hal tersebut merupakan indikator perkembangan kemampuan linguistik yang wajar. Oleh karena itu, pengakuan terhadap bahasa ibu dalam kurikulum awal sekolah dasar menjadi langkah esensial untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih dalam dan inklusif bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, Yati. 2014. "Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9(1): 2003–6. doi:10.7454/jki.v9i1.157.

Ahmad Farhan Alisnaini, Fizna Syahira, Vera Ariyani, Syahrial, Silvina Noviyanti. 2022. "Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Berbasis Teks Dalam Kurikulum 2013 Ahmad." 4: 2036–39.

Ahmad Sobari, Oktavioni Bastian, Listiana, Syahrial, Silvina Noviyanti. "PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI KELAS III SD NEGERI 182/I HUTAN LINDUNG MUARA BULIAN." 4: 360–74.

Dhea Anatasya, Felty Wila Yanti, Rahma Mellenia, Refa Angreska, Suryani Putri, Eko Kuntarto, dan Silvina Noviyanti. 2024. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3(03): 554–59. doi:10.47709/educendikia.v3i03.3429.

Iwan Jazadi, Iga Widari, Dita Rezkia Utami, Elli Marliana, Dwi Intan Aprianti, Jalaluddin, Solihin, and Dirgahayu Pratiwi. 2021. "Peran Bahasa Ibu." : 1–70.

Noer Aida Triandini, M.M., M.Sc, Fitria Dwi Febrianti, S.M., M.M Johanis Risambessy, M.Pd, Dr. Rafiqi, S.H., M.M., M.Kn, and IPM Fitri Yanni Dewi Siregar, S.H., M.H, Dr. M. Citra Ramadhan, S.H., M.H Dr. Montayana Meher, S.H., M.Kn, Nanang Tomi Sitorus, S.H., M.H Nuriatul Fatimah, S.IP., Ir. Seng Hansen, S.T., M.Sc., Ph.D. 2023. "Metodologi Penelitian." (182).

Nora Feretty Anggel Manalu, Selvisari Br Ginting, Puput Adelina Sianturi, and Tasya Aflina Silaban. 2025. "Analisis Penggunaan "Bahasa Dan Struktur Bahasa Dalam Interaksi Sosial Sehari-Hari"." *Journal Education and Government Wiyata* 3(1): 41–

48. doi:10.71128/e-gov.v3i1.203.

Riana Dia, Duwi Finata, and Silvina Noviyanti. 2023. “Peran Dan Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan Manusia.” *Journal Of Social Science Research* 3: 11124–33. https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APeran.

Situmorang, Adi Suarman, and Pendidikan. 2020. “Microsoft Teams for Education Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Meningkatkan Minat Belajar.” *Sepren* 2(1): 30. doi:10.36655/sepren.v2i1.351.

Widodo, Ginanjar. 2021. “Jurnal Ilmiah Edukasia (JIE) PENGGUNAAN BAHASA IBU SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI PENGANTAR BAHASA INDONESIA.” *Jurnal Ilmiah Edukasia (JIE) Journal* 1(1).